

INKLUSI DI ASRAMA UNESA PERSPEKTIF ATLET DISABILITAS PEPARNAS JAWA TIMUR

Anggi Tsalsa Septiani Putri

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
anggi.18066@mhs.unesa.ac.id

Ima Kurrotun Ainin

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
imakurrotun@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan inklusivitas yang ada di Asrama Unesa sebagai tempat tinggal atlet penyandang disabilitas yang sedang melakukan pelatihan Pekan Paralimpik Nasional (PEPARNAS) Jawa Timur 2021 dan sebagai salah satu fasilitas yang disediakan oleh Universitas Negeri Surabaya sebagai kampus ramah disabilitas. Untuk memperoleh gambaran tentang pengelolaan kebijakan tempat tinggal Atlet disabilitas, ketersediaan tenaga kerja dan pendamping atlet disabilitas, serta pengelolaan sarana dan prasana terhadap atlet disabilitas di Asrama Unesa.

Tempat dilakukan penelitian di Asrama putra Unesa Lidah Wetan. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa penerapan inklusif di Asrama putra UNESA Lidah Wetan sebagai tempat tinggal pelatihan atlet disabilitas masih memerlukan dukungan dilihat dari segi sarana dan prasana, dan segi kebijakan atau pengaturan yang masih memerlukan perbaikan guna mencapai keadaan yang inklusif terutama dari pihak National Paralympic Committee (NPC) Jawa Timur sebagai organisasi yang menaungi dan memfasilitasi atlet disabilitas di Jawa Timur.

Kata Kunci : Inklusif, Atlet Disabilitas, Asrama Unesa

Abstract

This article aims to describe the inclusivity that exists in the Unesa Dormitory as a place to live for athletes with disabilities who are undergoing training for the 2021 East Java National Paralympic Week (PEPARNAS) and as one of the facilities provided by Surabaya State University as a disability-friendly campus. To obtain an overview of the management of the policy for housing for disabled athletes, the availability of workers and companions for disabled athletes, and the management of facilities and infrastructure for disabled athletes in the Unesa Dormitory.

The place of research was conducted at the Unesa Lidah Wetan men's dormitory. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out through the process of observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. From the research that has been conducted, it was found that the implementation of inclusiveness in the UNESA Lidah Wetan men's dormitory as a training residence for disabled athletes still requires support in terms of facilities and infrastructure, and in terms of policies or regulations that still need improvement in order to achieve an inclusive situation, especially from the East Java National Paralympic Committee (NPC) as an organization that oversees and facilitates disabled athletes in East Java.

Keywords: *Inclusive, Disabled Athletes, Unesa Dormitory*

PENDAHULUAN

Melalui berbagai program dan aktivitas yang dilakukan oleh dinas provinsi, kota/kabupaten pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengimplementasikan lingkungan yang inklusif. Lingkungan yang inklusif adalah sebuah lingkungan yang dapat menerima keberagaman juga perbedaan serta membantunya dalam berbagai aturan maupun infrastruktur yang terdapat di dalam masyarakat. Adapun maksud dari perbedaan dan keberagaman salah diantaranya adalah perbedaan kemampuan fisik atau mental yang sering kita sebut dengan disabilitas.

Namun, dalam realita yang terjadi sekarang lingkungan inklusi mendapati berbagai hambatan dan tantangan. Diantaranya adalah : kurangnya pemahaman masyarakat terhadap inklusi dan disabilitas, dan peraturan atau kebijakan yang kurang konsisten. Dan tantangan tetap ada, terutama dalam hal aksesibilitas ruang publik dan infrastruktur.

Dalam Undang-undang no.8 Tahun 2016 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki hambatan mental, fisik, Intelektual, dan atau sensorik dengan masa yang lama dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dapat mengalami kesulitan serta hambatan untuk berperan serta secara efektif dan penuh bersama warga negara yang lain atas kesamaan hak. Lingkungan yang inklusi memiliki konsep bahwa semua orang yang tinggal, berdiam diri, dan melakukan kegiatan dalam sekolah, lingkungan keluarga, dan juga lingkungan masyarakat merasakan rasa nyaman, aman ketika melakukan kegiatannya.

Pemerintah Indonesia juga telah memberikan dukungan terhadap penyandang disabilitas dalam peraturan dan Undang-undang, yaitu Undang-undang Nomor 28 Tahun 2002 terkait Pembangunan Gedung yang merancang secara pasti bahwa sarana dan parasanya wajib memudahkan akses untuk para penyandang disabilitas. Dijelaskan juga dalam Pasal 27 menerangkan bahwa fasilitas harus aman, mudah dan memuaskan, untuk para penyandang disabilitas. dan juga mengesahkan Undang-Undang (UU) No. 8 Tahun 2016 terkait para penyandang disabilitas. Pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi *United Nation Convention On The Rights Of Person With Disabilities* (UNCPRD) melalui Undang-undang No. 19 Tahun 2019 dan legalisasi Undang-Undang No. 8 Tahun 2016. Pada ayat 1 dan 2 Konvensi bahwa negara wajib untuk mengambil bagian untuk memastikan dan memperkenalkan pelaksanaan inklusif atas kebebasan para penyandang disabilitas dan seluruh hak tanpa adanya diskriminasi.

Undang-undang No. 8 Tahun 2016 dalam pasal 2

juga menyebutkan bahwa pemerintah Indonesia bejanji pelayanan terhadap para penyandang disabilitas berdasarkan beberapa prinsip yang sangat berarti seperti halnya kemandirian individu, penghormatan martabat, tidak ada diskriminasi, keikutsertaan penuh, persamaan kesempatan, keberagaman manusia, aksesibilitas, kesetaraan, kemampuan yang terus berkembang, inklusif, serta perlindungan khusus dan perlakuan khusus. Aspek yang mendasari keberagaman, kesetaraan, dan inklusi adalah kemampuan untuk mengetahui ruang dan tempat yang mana perubahan dapat dilakukan. Mengembangkan praktek yang inklusi dan mudah di akses dapat berhasil jika fleksibel terhadap perubahan, adil dalam aksesibilitas, kolaboratif antara disabilitas dan pemangku kebijakan. (Sheffield Hallam Univesity, 2016).

Keterlaksanaan lingkungan yang inklusi ini dapat dilihat dari Indeks Inklusi. Indeks inklusi atas dasar tiga aspek, yang pertama, *creating inclusive cultures* atau menciptakan dimensi budaya, kedua, *producing inclusive policies* atau menghasilkan kebijakan yang inklusif, ketiga, *evolving inclusive practices* atau mengembangkan praktik yang inklusif. Dimana dalam setiap aspek dimensi terbagi atas dua departemen, yaitu : pertama, *creating inclusive cultures* atau menciptakan dimensi budaya terdiri atas departemen *building community* atau membangun komunitas dan departemen *estabilishing inclusive values* atau yang membangun nilai-nilai inklusif. Kedua, *producing inclusive politicies* atau menghasilkan kebijakan yang inklusif terdiri atas departemen *developing setting for all* atau pengembangan tempat untuk semua dan *organizing support for diservity* atau mengorganisir dukungan terhadap keberagaman. Ketiga, *evolving inclusive practise* atau mengembangkan praktik inklusif terdiri atas departemen *orchestrating play and learning* pengaturan bermain dan belajar dan departemen *mobilizing resources* atau mobilisasi sumber daya (Booth T, Ainscow M, & Kingston D, 2006).

Hingga kini banyak perguruan tinggi yang mulai menerapkan lingkungan yang inklusi. Namun, dalam persoalan yang ada masih menemui pelaksana lingkungan inklusif belum sepenuhnya memahai terkait konsep-konsep yang menjadi dasar pelaksanaan dalam membentuk lingkungan yang inklusi. Dikarenakan, sedikitnya kesadaran terhadap konsep yang digunakan dalam lingkungan inklusif oleh masyarakat. Dalam bidang ketenagaan juga masih kurang pengetahuan dalam melaksanakan pekerjaan dan kewenangan, sarana prasarana penyandang disabilitas juga masih banyak ditemui kekurangan.

Diketahui bahwa saat ini Universitas Negeri Surabaya (UNESA) merupakan salah satu kampus di Jawa Timur yang memperoleh gelar sebagai kampus inklusif dan serta pernyataan bahwa Unesa adalah kampus yang ramah terhadap para penyandang disabilitas (Unesa, 2015). Dikutip dari laman Unesa (2012) pada tanggal 29 Agustus 2012 Unesa mendapatkan anugerah sebagai kampus inklusif oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Dalam ruang lingkup Unesa terdapat beberapa bangunan yang terletak di wilayah Lidah Wetan yaitu gedung Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK), Fakultas Kedokteran (FK), Pasca Sarjana, Rektorat, LP3M, Perpustakaan, Pusat Layanan Disabilitas, Masjid Baitul Makmur 2, dan Asrama Unesa.

Berdasarkan tujuan Unesa sebagai kampus yang ramah terhadap penyandang disabilitas secara perlahan Unesa memberikan inovasi berupa upaya penyadaran terhadap keberadaan mahasiswa disabilitas, pun penyediaan aksesibilitas baik sarana dan prasarana sebagai upaya membentuk lingkungan yang inklusif terhadap penyandang disabilitas dari bentuk bangunan, sarana dan prasana di dalam bangunan untuk penyandang disabilitas, serta dan pusat layanan untuk penyandang disabilitas.

Serta, diketahui bahwa Pemusatan Pelatihan Daerah (PUSLATDA) Jawa Timur untuk Pekan Paralimpik Nasional (PEPARNAS) ke-XVI di Papua bertempat tinggal di Asrama Universitas Negeri Surabaya (UNESA) (Unesa, 2021). Para atlet penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan pekan paralimpik nasional (PEPARNAS) dan pelatih dari *National Paralympic Commite* (NPC) selaku instansi yang dimana mewadahi para atlet penyandang disabilitas ditempatkan di asrama Unesa yang terletak di Lidah Wetan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah lingkungan asrama Unesa sudah inklusif terhadap para atlet penyandang disabilitas.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan bentuk penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif di definisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang – orang dan perilaku yang sedang di amati, Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng 2009:4). Dan menurut David William (dalam Moloeng, 2013:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data suatu latar

alamiah, yang menggunakan metode ilmiah.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dan dihasilkan data deskriptif untuk menjawab suatu permasalahan.

Desain penelitian deskriptif yaitu memaparkan suatu keadaan yang sementara berjalan saat penelitian sedang dilangsungkan, akhirnya memeriksa sebab dari suatu fenomena tertentu, (Wahyudi, 2009). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan atau memaparkan secara sistematis. Peneliti memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan alasan peneliti ingin memperoleh informasi terkait dengan inklusi terhadap disabilitas di asrama Unesa.

Rancangan penelitian ini yaitu peneliti melakukan proses observasi atau pengamatan terhadap kehidupan atlet disabilitas yang tinggal di Asrama Unesa, wawancara kepada atlet disabilitas yang tinggal di asrama Unesa dan juga kepada pelatih atlet disabilitas yang tinggal di Asrama. Selanjutnya akan dilakukan pengolahan hasil observasi dan wawancara. Yang diharapkan peneliti dapat menggali informasi yang tepat dan akurat terhadap objek penelitian. Namun, sebelum peneliti mendeskripsikan atau memaparkan hasil wawancara dan observasi peneliti akan merangkum dan memilih dan fokus pada hal yang penting, tidak mengambil hal yang tidak perlu sehingga akan di dapatkan pemaparan yang jelas mengenai inklusifitas terhadap atlet disabilitas di Asrama Unesa.

Alur penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut, yang menggambarkan langkah-langkah penelitian.



Gambar 1 alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian memuat hasil dari analisis data penelitian yang sudah terpola dengan baik. Dengan data penelitian yang komunikatif, informatif, dan relevan terhadap permasalahan dan tujuan penelitian. Di dalam bab ini, pembahasan hasil penelitian ditulis dalam bentuk deksriptif. Analisis data disajikan dengan uraian yang bersifat kualitatif yakni data digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Hasil pada penelitian ini adalah pemaparan dari hasil data penelitian yang sudah digali melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan pengkajian dari beberapa dokumen yang dipilih oleh peneliti.

Dalam melakukan proses analisis, informan yang ada dalam penelitian ini adalah pihak yang terhubung secara langsung dalam kegiatan pelatihan pemusatan daerah atlet disabilitas di Asrama Unesa yang namanya ditulis secara inisial untuk menjaga privasi informan dalam penulisan penelitian.

Hasil dari wawancara kemudian dikelompokkan berdasarkan rumusan permasalahan yaitu untuk mengetahui inklusivitas terhadap atlet disabilitas di asrama Unesa yang dirincikan menjadi tiga hal yaitu pengelolaan kebijakan selama pelatihan terhadap atlet disabilitas, penerimaan tenaga kerja dan pelatih terhadap atlet disabilitas, dan bagaimana ketersediaan sarana dan prasana di asrama Unesa.

Berikut ini adalah gambaran dari hasil wawancara yang diutarakan oleh informan kepada peneliti terhadap inklusivitas terhadap atlet disabilitas di asrama Unesa yang juga terkait dengan hasil observasi partisipan dan dokumentasi. Identitas informan dalam hasil penelitian ini adalah sesuai dengan informan yang didapat dengan sebenarnya.

Berikut pemaparan data hasil temuan penelitian berdasarkan sub fokus pada penelitian.

1. Pengelolaan kebijakan di Asrama Unesa pada pelatihan pemusatan daerah pelatihan paralimpik nasional Jawa Timur di asrama Unesa

Pelatihan pemusatan daerah pelatihan pekan paralimpik dilakukan tiga bulan sebelum ajang Pekan Olahraga Nasional (PON) dan menjelang pekan paralimpik nasional. Berdasarkan hasil wawancara, seleksi penerimaan atlet disabilitas yang menjalani pelatihan dilakukan dengan tahap awal yaitu persiapan yang dilakukan oleh lembaga olahraga untuk disabilitas atau dikenal sebagai

National Paralympic Comitte (NPC). Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan S selaku pelatih atlet disabilitas, menyatakan bahwa :*“Sebelum pelatihan pemusatan ada seleksi dulu dari masing-masing daerah yang dilakukan oleh NPC Jawa Timur,nanti yang ikut pelatihan di Asrama adalah yang juara satu dan dua seleksi, lalu akan dihubungi untuk diajak pelatihan”* Hal serupa juga disampaikan oleh atlet disabilitas IR, YR, CH, N yang mengungkapkan dalam hasil wawancara : *“kita ada seleksi dulu setiap NPC daerah diambil juara satu dan dua biasanya, terus latihan per provinsi baru kalo menang ikut pelatihan yang lebih tinggi.”* Setelah terpilih atlet yang akan mengikuti PON XX Papua dan Peparnas XVI akan dilakukan Pemusatan Pelatihan Daerah (PUSLATDA). NPC selaku penyelenggara pemusatan pelatihan daerah memilih Unesa sebagai tempat pelatihan. Atlet ditempatkan di Asrama Putra Unesa yang berada di wilayah kampus Unesa Lidah Wetan. Dalam hasil wawancara yang dilakukan di dapatkan hasil : *“Pemilihan Unesa sebagai tempat pelatihan atlet disabilitas selain dikarenakan menjaga kesehatan atlet di masa pandemi juga karena Unesa memiliki fasilitas olahraga yang lengkap”*. Pada saat pelatihan pemusatan daerah yang dilakukan di Asrama Unesa terdapat pelatih yang tinggal di Asrama Unesa untuk mendampingi para atlet disabilitas salah satunya adalah narasumber wawancara yaitu S. Dan untuk penjagaan di Asrama juga terdapat petugas keamanan. Ditugaskan jika ada tamu yang datang untuk ke asrama Unesa wajib lapor. Selama pelatihan pemusatan daerah NPC juga melarang banyak pengunjung untuk atlet dikarenakan masa pandemi.

Cabang olahraga yang dilakukan pemusatan pelatihan daerah di Unesa ada Atletik, Boccia, Bulutangkis, Catur, Judo tunanetra, Menembak, Panahan, Renang, Sepak Bola CP, dan Tenis meja. Masing-masing cabang olahraga sudah disesuaikan atau modifikasi dengan kebutuhan disabilitas. Sebagaimana wawancara dengan atlet Judo tunanetra A terkait modifikasi olahraga *“untuk cabor Judo ada modifikasinya mbak, jadi ada pelatih yang ngarahin pake suara untuk arah-arahnya soalnya kita gak bisa langsung lihat lawannya dimana”*

2. Aksesibilitas sarana dan prasana tempat Pemusatan Pelatihan Daerah PEPARNAS di Asrama Unesa

Selain kenyamanan untuk atlet disabilitas, pemusatan pelatihan daerah dilakukan di Unesa salah satunya

karena Unesa memiliki fasilitas olahraga yang lumayan lengkap. Namun, dari hasil observasi dan wawancara masih memerlukan perbaikan dari segi tempat tinggal di Asrama Unesa terlebih dari sarana dan prasarana untuk menambah kenyamanan dan kemudahan bagi atlet disabilitas yang mengikuti pemusatan pelatihan daerah provinsi Jawa Timur.

Wawancara yang dilakukan dengan AS dan tiga teman sekamarnya seorang atlet atletik daksa didapatkan hasil bahwa: *“suasana dan tempat sudah nyaman, tapi karena bentuk kasurnya itu kasur susun jadi merasa agak kesusahannya untuk naiknya ke kasur yang atas sama kamar mandinya pintunya sudah jebol, dan kalau mau keluar nyari makan harus nyari warung dulu. Terlebihnya alhamdulillah bersyukur diberikan tempat untuk istirahat dan nyaman”*

Hal yang lain juga diungkapkan IR oleh seorang atlet tunarungu, P atlet tunanetra, IJ atlet tunarungu mengungkapkan: *“Sarana dan prasana sudah bagus, tapi ada yang perlu diperbaiki karena tidak ada guiding block dan bagi teman-teman yang pakai kursi roda kesulitan akses ke lantai 2 atau 3.”*

YR atlet tenis meja daksa, juga mengungkapkan pada saat wawancara: *“untuk disabilitas upper dan lower masih ada kesulitan jika tidurnya di asrama lantai dua dan tiga karena tidak ada jalan bagi pengguna kursi roda, dan juga masih minim SDM yang bisa bahasa isyarat”*

Wawancara juga dilakukan kepada N atlet renang grahita, yang mengungkapkan: *“tidak ada keluhan sarana dan prasarana, sudah bagus semua baik.”* Dari hasil observasi juga didapatkan hasil jika dapur asrama Unesa yang digunakan oleh atlet disabilitas untuk pemusatan pelatihan daerah tergolong berantakan dan kotor, serta kurang adanya *guiding block* dan RAM untuk atlet daksa dan netra menuju lantai kamar lantai dua sehingga sedikit menyulitkan bagi atlet daksa yang memakai kruk dan kursi roda. Saat melakukan observasi di dalam kamar yang digunakan atlet kasur yang digunakan adalah tipe kasur susun yang di dalam kamar dihuni oleh atlet CP sehingga ketika mau naik ke kasur sedikit menyulitkan. Kamar mandi yang ada di lantai dua pintu kamar mandi sudah rusak dan ada yang jebol sehingga kurang nyaman jika digunakan. Terlebihnya nyaman untuk istirahat atlet setelah melakukan aktivitas latihan.

Di asrama juga menyediakan kendaraan listrik yang dapat digunakan oleh atlet untuk perjalanan dari asrama Unesa menuju lapangan pelatihan. Dari hasil wawancara juga di dapatkan hasil aksesibilitas dari asrama Unesa menuju tempat pelatihan memerlukan akses lebih. Sebagaimana diungkapkan AR dan tiga teman sekamarnya atlet atletik Cerebral Palsy, IJ atlet tunarungu dan PG atlet judo netra mengungkapkan:

“untuk menuju tempat latihan aksesibilitasnya agak kurang memadai, karena kendaraan listrik yang disediakan tidak bisa digunakan, biasanya naik motor tapi motornya terbatas jadi harus imbal bolak-balik dari asrama ke tempat latihan. Pinginnya ada bis yang bisa antar jemput dari asrama ke tempat latihan”

Bagi Y atlet disabilitas tunanetra mengungkapkan *“sudah membantu saya menuju tempat latihan karena di antar-jemput”*. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan perlu penambahan sarana transportasi untuk atlet disabilitas dan pengecekan terhadap kinerja transportasi yang disediakan untuk mempermudah aksesibilitas atlet disabilitas dari asrama Unesa sebagai tempat penginapan menuju tempat latihan.

3. Pengelolaan SDM di asrama Unesa sebagai tempat pemusatan pelatihan daerah

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh pelatih terkait pemahaman mereka terkait inklusi sudah diketahui karena pelatih yang tinggal di Asrama Unesa adalah salah satu mahasiswa Unesa jurusan pendidikan jasmani olahraga dan rekreasi yang di dunia kampus sudah mendapatkan pembelajaran terkait pendidikan inklusi. Hasil wawancara pelatih S mengungkapkan:

“Iya, saya tinggal di Asrama bareng sama atlet. Dan kebetulan saya juga mahasiswa di Unesa pernah dapet pelajaran tentang inklusi. Tapi kalo untuk komunikasi sama mereka bisa lancar tapi untuk yang tunarungu ya saya masih belum bisa bahasa isyarat.”

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan akan di deskripsikan analisis hasil dari penelitian yang akan diolah dengan teori yang telah disusun. Aspek pembahasan yang akan dibahas adalah sebagai berikut: pengelolaan kebijakan pada pemusatan pelatihan daerah di asrama Unesa, aksesibilitas di asrama Unesa termasuk sarana dan prasana, dan pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap atlet disabilitas.

1. Pengelolaan kebijakan pemusatan pelatihan daerah di asrama Unesa

National paralympic committee (NPC) Indonesia merupakan organisasi di bidang olahraga para penyandang disabilitas sebagai tempat pembinaan dan penyelenggaraan keolahragaan penyandang disabilitas Indonesia dan memiliki kewenangan sebagai koordinator dan pembina setiap kegiatan olahraga prestasi penyandang disabilitas yang ada di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta agenda Paralympic Indonesia pada tingkat Internasional (Ferdianto, 2019).

Misi dari *National Paralympic Committee (NPC)* yang diatur dalam pasal 9 anggaran dasar NPC salah satu di antaranya adalah memberikan bimbingan dan mengatur pelaksanaan pusat pelatihan olahraga bagi penyandang

disabilitas baik dalam tingkat daerah, nasional, dan internasional. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan pelatihan yang dilakukan oleh NPC Jawa Timur yang di adakan di Asrama Unesa untuk melatih atlet disabilitas daerah dalam persiapan mengikuti ajang Pekan Olahraga Nasional (PON).

Jenis penyandang disabilitas yang dibina dan dikembangkan adalah :

- a. Tuna netra
- b. Tuna grahita
- c. Amputi, Dysmelia (Anggota tubuh yang tidak lengkap)
- d. *Leg Lenght Difference* (Perbedaan pangang tungkai)
- e. Hipertonus (Kondisi medis meningkatnya ketegangan pada otot)
- f. Ataksia (Kondisi neurologis yang menyebabkan seseorang mengalami masalah dengan koordinasi kondisi fisik)
- g. Atetosis (Kelainan gerak tubuh yang ditandai dengan gerakan meliuk yang lambat berulang dan tak sadar)
- h. Impaired Muscle Power (Kelemahan Otot)
- i. Impaired Passive Range of Movement (Gangguan Lingkup Gerak Sendi Pasif)
- h. Short Stature (Perawakan Pendek).

Peran NPC sebagai koordinator terhadap atlet disabilitas sangat penting untuk mewujudkan lingkungan inklusif. Ketika strategi, kebijakan, praktik dan prosedur mengoperasionalkan gagasan UDL , perilaku eksklusif kemungkinan akan berkurang (Draffan et al., 2017).

Kebijakan ini pun tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 95 tahun 2017 tentang peningkatan prestasi olahraga nasional.

	Program Khusus	Pelaksanaan kegiatan
	Seleksi calon Atlet Berprestasi dan calon pelatih Atlet Berprestasi dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC.	Seleksi dilakukan oleh NPC daerah dipilih 1 sampai 2 atlet disabilitas yang akan menjalani pembinaan.

kebijakan	Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC	Pembinaan dilakukan oleh NPC sebelum atlet ajang perlombaan baik nasional maupun internasional
	Memberian fasilitas dan penghasilan diberikan kepada atlet selama mengikuti pembinaan	Fasilitas umum diberikan kepada atlet dengan pembinaan tanpa dipungut biaya.

2. Aksesibilitas tempat Pemusatan Pelatihan Daerah (PUSLATDA) di Asrama Unesa

Dalam Permen PU No.30 Pasal 1 menjelaskan bahwa “aksesibilitas merupakan kemudahan yang telah disediakan untuk semua orang termasuk lansia dan penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan”. Pedoman aksesibilitas tersebut diterapkan dan diperlukan oleh setiap bangunan gedung yang dikunjungi dan digunakan oleh mayoritas orang termasuk penyandang disabilitas salah satunya pada gedung fungsi sosial dan budaya meliputi : bangunan untuk pendidikan, kebudayaan, museum, perpustakaan, pelayanan kesehatan, laboratorium, bioskop, tempat pertunjukan, dan gedung konferensi. Aksesibilitas dan inklusivitas ada untuk memastikan bahwa semua diberikan fasilitas untuk memenuhi semua kebutuhan tanpa memandang status sosial, jenis kelamin, ras, perbedaan budaya, dan bahasa (Deppeler, Loreman, & Smith, 2015).

Faktor penting yang mempengaruhi aksesibel atau tidak suatu bangunan dan fasilitas yaitu kenyamanan pengguna apabila menggunakan fasilitas dan tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Longmore dalam (Tony Booth, 2002) berpendapat bahwa disabilitas dan desain konstruksi yang buruk menciptakan hambatan dan menghalangi partisipasi penyandang disabilitas. Pentingnya aksesibilitas dan alat-alat disabilitas harus sebanding dengan jumlah populasi. Yang mana diseluruh dunia orang hidup dengan disabilitas lebih dari satu miliar (Armitage &

Nellums, 2020).

Seiring berjalannya waktu semakin banyak profesional percaya bahwa merancang kebijakan, pembelajaran lingkungan, dan bangunan yang inklusi serta keberagaman pada akhirnya akan menjadi lebih efisien, dan lebih inklusif untuk semua pengguna dan pelajar. Smith dkk dalam (Melissa M.Jones, 2015).

Mengacu pada Peraturan Kementrian Pekerjaan umum no. 30 pada tahun 2026 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan untuk mengetahui sarana dan prasana yang ada di Asrama Unesa.

Sarana dan Prasana	Kondisi	
	Sesuai Peraturan Kem.PUPR no.30 Tahun 2006	Pelaksanaan kegiatan
Jalur pemandu / guiding block	Tekstur garis lurus yang digunakan sebagai jalur pemandu disabilitas untuk jalan lurus Tekstur titik yang digunakan untuk menandai adanya persimpangan atau berubah arah. Pola berhenti dengan lingkaran dan jalan lurus atau berbelok.	Belum ada jalur penanda atau guiding block yang tersedia di asrama Unesa, masih menggunakan tangga untuk pengguna disabilitas kecuali pada jalan raya diluar area asrama Unesa.
Ram	Jalan landai dengan kemiringan, lebar, dan panjang yang harus sesuai dengan peraturan PUPR yang berlaku dalam Permen PU No.30 Tahun 2006	Belum di dapatinya adanya RAM di asrama Unesa sebagaimana tertuang dalam peraturan yang berlaku.

Tangga	Memiliki pijakan dan tanjakan yang Dilengkapi dengan <i>handrail</i> minimal di salah satu sisi	Sudah tersedia tangga yang memenuhi peraturan dengan <i>handrail</i> yang ada pada dua sisi tangga.
--------	---	---

3. Pengelolaan SDM di asrama Unesa sebagai tempat pemusatan pelatihan daerah

Pengelolaan bagi penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam kebijakan sosial yang berkaitan dengan disabilitas, akses dan partisipasi menjadi persamaan untuk inklusi (Wilson, 2006). Sumber daya manusia menjadi salah satu tantangan dalam melaksanakan pendidikan inklusi (Muhibbin & Hendriani, 2021). Sumber daya manusia meliputi staf pelatih, staf universitas, pemangku kebijakan dan juga penyandang disabilitas.

Masih minim sumber daya manusia yang bisa memahami bahasa isyarat. Serta masih minimnya fasilitas terhadap disabilitas seperti *screen reader* yang diperuntukkan disabilitas netra, komputer bagi disabilitas rungu, dan keterbatasan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi untuk memahami penyandang disabilitas (Ajisuksmo, 2017).

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Yang mana pengelolaan sumber daya manusia yang optimal adalah kunci krusial untuk memastikan keberhasilan dari implementasi pendidikan inklusif (A. D. Andriani, 2023). Sebagaimana juga tertuang dalam Undang-undang no. 8 pada tahun 2016 tentang penyandang Disabilitas terkait jaminan hak penyandang disabilitas pada berbagai aspek kehidupan.

	Kebijakan khusus	Pelaksanaan kegiatan
--	------------------	----------------------

Kebijakan	Pengembangan dan pelatihan SDM (Sumber Daya Manusia) dirancang inklusif dengan menimbang kebutuhan dan gaya yang beragam.	Pelatihan di Asrama sudah menyiapkan Sumber daya manusia yang inklusif dengan pelatih yang berasal dari program studi pendidikan keolahragaan yang dibekali keilmuan tentang inklusi dan pelatih penyandang disabilitas.
	Lingkungan yang inklusif yang menciptakan ruang nyaman, aman, dan mendukung bagi semua.	Lingkungan asrama Unesa sudah menciptakan ruang nyaman dan mendukung dengan bantuan dari berbagai pihak seperti satpam yang membantu saat ada kesulitan dan berusaha mengadakan fasilitas yang mendukung seperti JAWS untuk alat komunikasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif deskriptif diperoleh data di lapangan dari hasil wawancara kepada para atlet penyandang disabilitas pelatihan pekan paralimpik nasional (PEPARNAS) dan

observasi yang dilakukan di Asrama Unesa menyatakan bahwa sudah ada beberapa kesesuaian antara aspek inklusi dan beberapa hal yang harus diperbaiki terkait pengelolaan kebijakan terhadap atlet, dan pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Asrama Unesa sebagai tempat pelatihan baik dari penerimaan masyarakat sekitar dan tenaga kerja di sekitar Asrama. Aspek aksesibilitas tempat pelatihan di Asrama Unesa masih memerlukan sedikit perbaikan sarana dan prasana sebagaimana yang tertuang pada Undang-undang no. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yaitu penyediaan *Guiding blok* untuk Tunanetra, juga bisa membangun jalan landai atau ram untuk mempermudah akses ke lantai 2 (dua) bagi Tunadaksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumaid, Majed, M (2023). Enchacing Graduate Students' Attitudes and Self-Efficacy toward Inclusively Teaching Children with Disabilities Using an Inclusivity-Based Phisycal Activity Program. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences* 11(5): 1158-1167, 2023.
- Arifin, Evi, N (2024). Disability in Brunei Darussalam: a Brief Exploration of Inclusivity and Challenges. *International Journal of Population Issues* [Vol. 1 No. 2 \(2024\): August](#).
- Barnes, Colin. (2011). Understanding Disability and The Importance of Design for All. *Journal of Accessibility and Design for All*. [Vol. 1 No. 1](#).
- Bricout, J., Paul, M, A., dll (2021). Exploring the Smart Future of Participation: Community, Inclusivity, and People with Disabilities. *International Journal of E-Planning Research (IJEPR)* 10(2). <https://www.igi-global.com/article/exploring-the-smart-future-of-participation/262511>
- Inklusif, M. M., Dan, A., & Kurtubi, D. A. (2017). *DISABILITAS UNTUK INDONESIA YANG LEBIH BAIK Oleh*. 1–3.
- Jauhari, M. N. (2017). Pengembangan Sekolah Inklusif Dengan Menggunakan Instrumen Indeks for Inclusion. *Jurnal Buana Pendidikan*, 13(23), 18–27.
- Julie, Mary Carmel., Sian Chapman,. dll (2025). Disability Justice: The Challenges of Inclusion in Everyday Life. *International Journal of Disability, Development and Education*.
- Lestari, E. Y., Slamet, S., & Noorochmat, I. (2017). Pemenuhan Hak Bagi Penyandang

- Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention on the Rights of Persons With Disabilities (Cprd) Dalam Bidang Pendidikan. *Integralistik*, 1, 1–9.
- Lyn, Wilson., dll. (2017). The Journal of Inclusive Practice in Further and Higher Education. National Association of Disability Practitioners Ltd
- Milner, Paul., & Kelly, Berni. (2009). Community participation and inclusion: people with disabilities defining their place. *Disability & Society* Vol. 24, No. 1, January 2009, 47–62
- Peraturan presiden. 2017. Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2017 nomor 221. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. 2006. Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan. Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan. Jakarta.
- Riyadi, E. (2021). Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 28(1), 71–93. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol28.iss1.art4>
- Sumaira, Naz., Dr. Jam Muhammad Zafar & Dr. Naeem Ullah. The Role of Accessibility and Inclusivity in Instructional Materials in Enhancing Learning for Higher Education Students. *Annals of Human and Social Sciences*. October-Dec 2024, Vol. 5, No. 4
- Sunanto, J. (2009). Indeks Inklusi dalam Pembelajaran di Kelas yang Terdapat ABK di Sekolah Dasar. *Jassi Anakku*, 8(2), 78–84.
- Syaifurrohman, S., & Erowati, D. (2020). Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Pada Pemilu Tahun 2019 Di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humanioramania*, 4(2), 118. <https://doi.org/10.31604/jim.v4i2.2020.118-130>
- Trimartanti, L. W. (2011). Penerapan Teknologi Speech Recognition (Voice To Sign) Untuk Membantu Komunikasi Dengan Penyandang Disabilitas Pendengaran. *Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta*, 06, 7–37.
- <http://eprints.uny.ac.id/43552/>
- Uleanya, C (2023). Reconceptualising Disabilities and Inclusivity for the Postdigital Era: Recommendations to Educational Leaders. *Educ. Sci.* 2023, 13(1),51; <https://doi.org/10.3390/educsci13010051>
- Wilson & Martin., N. (2018). Models of disability affect language: implications for disability, equality, and inclusivity practice. *The Journal of Inclusive Practice in Further and Higher Education* Issue 10.1